Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 28, No. 2, Oktober 2023
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

KAMPUNG HUNIAN SEMENTARA MENUJU HUNIAN PERMANEN: POTRET PERJALANAN KAMPUNG CODE UTARA TAHUN 1980-2023

Patria Budi Suharyo[1], Muhammad Azka Ifirrin[2]

Pusat Kajian Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia (PUSDEMA), Universitas Sanata Dharma[1]
Program Profesi Arsitektur, Universitas Gadjah Mada[2]
Patriabudi.s@outlook.com

ABSTRAK

Kampung Code Utara, yang telah menerima The Aga Khan Award for Architecture pada 1992 karena dinilai memberi kontribusi bagi permasalahan perumahan bagi masyarakat marginal, sudah tidak relevan dan telah kehilangan nilainya. Gagasan awal pembangunannya sebagai kampung singgah dan hunian sementara berbahan kayu maupun bambu bagi masyarakat urban yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Code direvitalisasi menjadi hunian yang humanis dan mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan, maupun dukungan bagi masyarakat marginal yang dipandang sebelah mata. Namun seiring dinamika zaman telah berubah menjadi hunian permanen yang ditandai dengan penggunaan beton maupun kepemilikan individu terekam dalam potret perjalanannya. Perubahan yang ada tersebut erat kaitannya dengan dinamika manusia dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *Hunian Sementara, Hunian Tetap, Kampung Code, Mangunwijaya, Marginal.*

ABSTRACT

Kampung Code Utara, which received The Aga Khan Award for Architecture in 1992 for contributing to housing problems for marginalized communities, is no longer relevant and has lost its value. The initial idea of its development as a transit village and temporary housing made of wood and bamboo for urban communities who are living on the banks of the Code River was revitalized into a humanist residence and concerned for the environment, as well as supported for marginalized communities who are underestimated. However, over the dynamics of the times, it has changed to be a permanent residence characterized by the use of concrete and individual ownership that is recorded in his travel portraits. These changes are closely related to human dynamics with their environment.

Keywords: *Temporary Housing, Permanent Housing, Kampung Code, Mangunwijaya, Marginal.*

PENDAHULUAN

Lingkungan dan manusia menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya timbal balik antara keduanya. Lingkungan dalam *Cambridge Dictionary* memiliki berbagai istilah seperti *environment, domain, home, territory, surroundings, circumstance*, dll,. yang memiliki makna sama sebagai sebuah kondisi, atau segala sesuatu di sekitar manusia, hewan, maupun tumbuhan. Lingkungan sebagai tempat belajar, dibagi menjadi tiga yakni lingkungan sosial, lingkungan alami, dan lingkungan buatan (Sudjana, dalam Febrianti,dkk., 2016: 123).

Keterlibatan Y. B. Mangunwijaya (1929-1999) atau dikenal sebagai Romo Mangun yakni seorang pendidik dan arsitek dalam pembangunan lingkungan maupun mental di Kampung Code Utara merupakan bagian dari pemikiran kritis dan kegelisahannya terhadap pendidikan di Indonesia yang dinilai belum mampu memerdekakan manusia. Kampung Code Utara terancam digusur oleh pemerintah Yogyakarta pada kurun waktu 1980 karena dinilai sebagai kawasan hunian liar. Namun sebenarnya mereka juga korban dari urbanisasi besar-besaran yang terjadi di Yogyakarta, dan tersisihkan dari masyarakat karena tidak memiliki cukup modal untuk mengadu nasib. Panggilan akan kemanusiaan ini yang mendorong Romo Mangun untuk terlibat mendampingi dan membangun Kampung Code Utara.

Dalam berbagai kesempatan wawancara dengan masyarakat sekitar Kampung Code Utara, terdapat kesamaan yang diungkapkan yakni sepeninggal Romo Mangun, Code mengalami begitu banyak perubahan. Perubahan ini sangat lekat kaitannya antara aktivitas manusia dengan lingkungannya, yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan alami, serta lingkungan buatan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan paling nampak dalam perjalanan Kampung Code Utara adalah perubahan dari sebuah kampung hunian sementara, menjadi kampung hunian permanen.

Konsep awal dan prinsip dasar pembangunan yang diinisiasi oleh Romo Mangun ini mendesain Kampung Code Utara sebagai kampung singgah sementara, sebelum penghuninya diharapkan mampu mencari lahan lain yang lebih layak (Khudori, 2002:40). Sehingga bangunan dalam konsep awalnya dibuat semi permanen dengan bahan kayu, namun seiring berjalannya waktu prinsip dasar pembangunannya ditinggalkan dan menghasilkan kampung hunian tetap dengan berubahnya bangunan semi permanen menjadi bangunan beton permanen. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis mengapa terjadi perubahan konsep hunian sementara menjadi permanen yang terjadi di Kampung Code Utara, serta bagaimana proses perjalanan Kampung Code Utara tahun 1980-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah yang meliputi 5 tahap yakni: penentuan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69). Sumber penelitian diperoleh dari studi pustaka, survei lapangan, maupun wawancara. Pendekatan dari sisi komprehensi arsitektur juga digunakan untuk melihat perkembangan atau perubahan pola keruangan dan masyarakat di Kampung Code Utara dari masa ke masa.

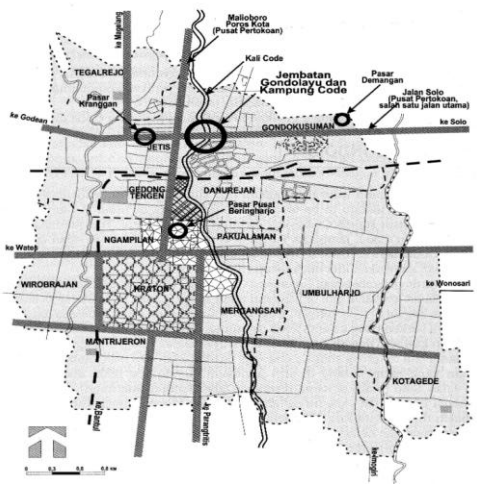
Perjalanan Kampung Code Utara sebelum Intervensi Romo Mangun

Kampung Code Utara saat ini secara administratif berada di RT 01, RW 1, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kampung

Code Utara merupakan sebuah kawasan hunian yang terletak di bantaran Sungai Code dan di bawah Jembatan Gondolayu. Bila dilihat pada peta, kampung ini berada persis di tengah kota, tidak jauh dari *landmark* sumbu filosofis Kota Yogyakarta, yakni Tugu. Pada mulanya kawasan Kampung Code Utara merupakan tanah pemakaman (*bong*) yang dikelola oleh Paguyuban Urusan Kematian Yogyakarta (PUKY). Paguyuban ini kemudian menyerahkan pengelolaan kawasan tersebut kepada Keraton Yogyakarta secara lisan pada tahun 1970 (Smeru dalam Mujiyanti, 2012:2). Lahan ini kemudian ditempati oleh masyarakat urban yang datang ke Kota Yogyakarta untuk memperoleh pekerjaan layak namun belum memiliki tempat tinggal. Bangunan yang ada berbentuk gubuk berbahan seng bekas, papan kayu, kardus, dll., bangunan ini dikategorikan sebagai bangunan liar atau ilegal yang berdiri tanpa memperhitungkan sanitasi, dan pembangunan hunian layak.

Keberadaan Sungai Code yang mata airnya berasal dari Gunung Merapi memiliki peran penting sebagai sumber air bagi persawahan maupun kebutuhan minum, sanitasi bagi masyarakat yang wilayahnya dilalui oleh aliran Sungai Code. Keberadaan pemukiman di Code Utara yang ditinggali oleh masyarakat urban tersebut juga memanfaatkan Sungai Code, namun penduduk dan bangunan semakin padat seiring dengan bertambahnya waktu. Jaraknya yang tidak jauh dari pusat-pusat ekonomi di Kota Yogyakarta membuatnya dipilih sebagai lokasi hunian bagi masyarakat urban yang tidak memiliki hunian maupun modal yang cukup. Konsekuensi dari keberadaan perkampungan ini selain maraknya bangunan ilegal, yakni keberadaan limbah rumah tangga yang dihasilkan sangat berdampak bagi lingkungan.

Gambar 1. Lokasi Kampung Code Utara

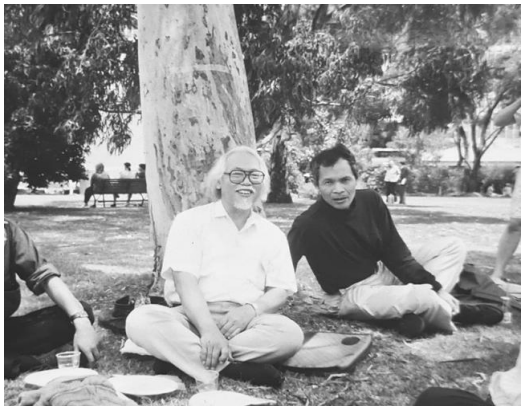


Sumber: Wahyuni, dalam Darwis Khudori, 2002:18.

Masyarakat penduduk di Kampung Code Utara sebagian besar berprofesi sebagai pemulung sampah dan pekerja serabutan, mereka tidak memiliki pekerjaan bahkan tempat tinggal tetap. Dari sisi sosial politik, masyarakat ini termarginalkan. Keberadaannya menjadi noda bagi estetika kota. Keberadaan mereka menjadi gambaran kemiskinan yang terjadi di tengah Kota Yogyakarta dan mempertegas dampak urbanisasi yang terjadi. Namun, pada 1983, Pemerintah Kota Yogyakarta menanggapi fenomena ini dengan merencanakan kebijakan untuk menggusur area pemukiman yang dihuni oleh 35 keluarga ini menjadi kawasan hijau (*green belt*) ditambah area pinggiran Sungai Code dianggap sebagai tempat yang tidak layak huni, dan rawan banjir di musim hujan. Upaya perbaikan kawasan ini semula telah dilakukan oleh Subagyo seorang rohaniwan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokusuman pada awal 1980-an. Pada 7 Agustus 1983, Willy Prasetyo (Lurah Terban) memberikan pengesahan terhadap penduduk setempat dan menjadikan Kampung Code Utara sebagai bagian dari wilayah administrasinya (Priyo, 2013:52). Rencana penggusuran tersebut juga memperoleh

tanggapan dari Romo Mangun berupa penolakan, aksi demonstrasi mogok makan, dan mengupayakan agar masyarakat ini dapat tinggal di pemukiman yang telah lama ditempati oleh mereka (Santoso, 1986:6). Menurutnya kawasan ini perlu dibangun bukan digusur, dan pembangunan tersebut menyasar pembangunan lingkungan maupun mentalitas warganya yang mulai dilibatinya pada tahun 1983.

Foto 1. Potret Romo Mangun (berbaju dan berambut putih)



Sumber: Dinamika Edukasi Dasar (DED)

Kampung Code Masa Pengembangan

Dalam pembangunan Kampung Code Utara ini, Romo Mangun mulai tinggal bersama masyarakat di Code pada 1983 setelah memperoleh izin dari Kardinal Darmojuwono, S.J. Pada mulanya dia menggagas sistem permukiman swadaya yang dibangun dan dikelola sendiri oleh penduduk setempat, namun hal ini diurungkan karena harus berkejar dengan waktu agar tidak digusur dan diambil oleh pihak bermodal besar yang ingin mengambil untung. Proses pembangunan dilaksanakan oleh tukang-tukang secara bertahap dengan membangun rumah baru sembari merenovasi rumah lama yang masih layak selama kurun waktu 1983-1985. Perlahan penduduk mulai menempati hunian yang sudah terbangun dengan membayar biaya sewa sebesar Rp50,- sampai dengan Rp100,- per kamar serta diwajibkan untuk ikut merawat unit rumah yang ditempatinya. Iuran biaya sewa tersebut digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kampung (wawancara, dalam Priyo, 2013:52). Konsep dasar yang dimaksudkan oleh Romo Mangun adalah menjadikan hunian ini sebagai hunian sementara, dan menjadikan Kampung Code Utara sebagai sebuah komunitas milik bersama sehingga penduduk hanya berhak menggunakan bangunan dan tidak berhak memperjualbelikan dan mewariskannya.

Foto 2. Proses Pembangunan Paseban



(a) Proses pembangunan awal paseban (b) Paseban yang hampir selesai dibangun (c) Paseban setelah selesai dibangun

Sumber: Dinamika Edukasi Dasar (DED)

Di tengah Kampung Code juga berdiri sebuah paseban atau ruang serbaguna berupa bangunan berbentuk rumah panggung berlantai dua sebagai ruang komunal. Ruang komunal didefinisikan sebagai ruang yang digunakan untuk menampung kegiatan sosial yang digunakan oleh masyarakat atau komunitas (Wijayanti dalam Sucipto, 2021). Di tempat ini pula pada kurun waktu 1990-an juga digunakan sebagai tempat bagi masyarakat sekitar untuk berkumpul menonton siaran televisi (TV). Pada perkembangannya paseban ini digunakan sebagai ruang belajar, sosialisasi dan berkumpul oleh masyarakat Kampung Code dan komunitas terkait.

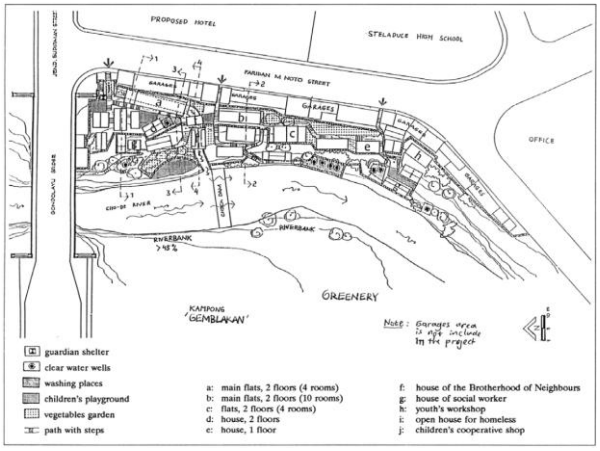
Foto 3. Anak-anak Menonton TV di Paseban



Sumber: Antar Gregorius (1992)

Dalam gambar 2, terlihat bahwa pola keruangan Kampung Code Utara merupakan pola keruangan komunal. Terdapat beberapa rumah berukuran besar berlantai satu atau dua. Di dalam satu unit rumah (a-e) dapat terdiri dari 4-10 kamar yang dihuni oleh banyak keluarga berbeda. Selaras dengan konsep awal Romo Mangun, kampung ini hidup sebagai kampung berbasis komunitas yang dimiliki bersama. Bangunan di Kampung Code menggunakan material konstruksi yang mudah dibongkar pasang menyesuaikan dengan konsep pembangunan awal yaitu hunian semi permanen. Bangunan-bangunan ini menggunakan batu kali sebagai pondasi, kayu kelapa sebagai struktur bangunan, anyaman bambu sebagai penutup lantai dan dinding serta genteng tanah liat dan seng sebagai material penutup atapnya (*native materials*). Pemilihan material ini diharapkan supaya bangunan-bangunan ini mudah untuk direnovasi serta tidak memerlukan biaya yang besar untuk merenovasinya, menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat Kampung Code (*The Aga Khan Awards for Architecture*, 1992: 4).

Gambar 2. Kondisi Tapak Kampung Code tahun 1991
(Digambar oleh Mangunwijaya, Priyo, dan Daud)



Sumber: *The Aga Khan Award for Architecture*.

Foto 4. Potret Kampung Code Utara Tahun 1992



(a) Kampung Code Tahun 1992 (b) Membangun rumah dari kayu dan bambu (c) Salah satu rumah komunal (*Co-Living*) di Code

Sumber: Antar Gregorius (1992)

Pembangunan fisik Kampung Code Utara diselesaikan pada tahun 1985 hingga 1987. Romo Mangun meninggalkan kawasan Code untuk memulai karya arsitektur selanjutnya di Grigak Gunung Kidul (1987) dan Kedung Ombo (1989) (Pakpahan, 2017: 17). Tahun 1988, sebuah Rukun Tetangga (RT) secara resmi dibentuk di Kampung Code Utara, dimasukkan dalam Kelurahan Kotabaru dengan ditetapkan sebagai wilayah RT 01. Pada tahun 1992, Kampung Code Utara dan Romo Mangun sebagai arsiteknya bersama Willy Prasetyo sebagai lurah yang mewakili masyarakat, menerima penghargaan *The Aga Khan Awards*, sebagai karya arsitektur yang berfokus pada proyek-proyek yang berdampak signifikan terhadap lingkungan binaan, dengan menekankan aspek sosial dan lingkungan atas urbanisasi yang terjadi di kawasan ini. Penghargaan ini mengakui pemecahan atas kompleksitas permasalahan mendesak seperti krisis iklim, bencana alam, dan urbanisasi yang pesat. Sampai dengan masa awal gejolak reformasi 1997-2000 tidak ada perkembangan signifikan pada Kampung Code Utara.

Kampung Code Utara Masa Kini

Memasuki awal abad ke-21 sekaligus pasca-Reformasi 1998 dan setelah wafatnya Romo Mangun pada 10 Februari 1999, Kampung Code Utara mengalami begitu banyak perubahan. Darwis Khudori, penulis buku *Menuju Kampung Pemerdekaan* (2002), mengungkapkan bahwa pada tahun 2002, gapura masuk ke kampung telah dibongkar karena ada pelebaran Jembatan Gondolayu, menurutnya semestinya ada opsi lain misalnya penggeseran gapura masuk yang merupakan *masterpiece* tersebut. Selain itu menurutnya sejak awal 2000-an awal juga mulai bermunculan bangunan-bangunan permanen yang tidak sesuai dengan gagasan awal pembangunan Kampung Code Utara, termasuk keberadaan bangunan ibadah dan bangunan beton berlantai tiga. (Erwinthon, 2015:122). Priyo, penulis buku *Sang Arsitek: Menimbang Kembali Arsitektur Y.B. Mangunwijaya* (2013), menuliskan pengalamannya pada 16 Mei 2004 ketika kembali menginjakkan kaki ke Kampung Code Utara, melihat bahwa mulai banyak rumah bambu warna-warni yang mulai keropos, tiang pondasi umpak lapuk, dan dinding bambu mulai koyak.

> "Ada rasa gundah saat melihat rumah yang dibangun oleh arsitek Yusuf Bilyarta Mangunwijaya pada era 1980-an di bantaran Kali Code, RT01/RW01, Code Utara Kotabaru, Kota Yogyakarta, menunggu waktu untuk sirna. Saya tak melihat jejak keberlanjutan di sana." (Kompas, 17 Mei 2004).

Foto 5. Transformasi gapura Masuk Kampung Code Utara (kiri tahun 1992, kanan tahun 2002-2023)



Sumber: Antar Gregorius (1992) & Dokumentasi Pribadi (2023)

Seiring dengan berjalannya waktu sejak awal 2000-an hingga saat ini seperti dengan kesaksian Darwis Khudori, semakin banyak bermunculan bangunan-bangunan baru dari beton yang menunjukkan pergeseran pemaknaan konsep awal dari pembangunan Kampung Code Utara yang tadinya merupakan hunian sementara dan kampung komunal menjadi hunian tetap dengan mempertegas hak kepemilikan individu melalui pemugaran bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen. Dalam Foto 4 (a) dapat disaksikan bangunan awal Kampung Code tahun 1992 yang nampak belum terlalu padat, namun pada Foto 6 tahun 2023, dapat disaksikan bangunan lama yang tersisa hanyalah sebagian di antara puluhan bangunan baru berbahan beton.

Foto 6. Bangunan lama yang dipotret dari samping Jembatan Gondolayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Dalam sebuah wawancara pada tahun 2004 oleh Priyo yang terdokumentasi dalam bukunya, Darsono Ketua RT 01 waktu itu mengaku tidak tahu bagaimana cara untuk mempertahankan rumah-rumah warisan Romo Mangun. Diakui bahwa saat ini (2004), tingkat ekonomi warga meningkat, namun tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sulit menyisihkan uang untuk memperbaiki rumah-rumah tersebut. Namun masalah lain yang dihadapi adalah warga yang mampu tidak ingin membangun rumah dari bambu dan kayu seperti yang dicontohkan Romo Mangun, melainkan memilih menabung untuk mengganti rumah semi permanen tersebut dengan bata. Padahal penggunaan bata sangat dihindari Romo Mangun dalam membangun kampung ini karena pada prinsipnya kampung tersebut didesain sebagai kampung singgah sementara (Priyo,2013:18-19).

Foto 7. Bangunan lama yang dipotret dari atas Jembatan Gondolayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Foto 8. Bangunan lama yang direnovasi dipotret dari atas Jembatan Gondolayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Selain prinsip dasar pembangunan yang dilanggar, pertumbuhan jumlah warga setiap tahun juga semakin banyak yang berdampak pada terdesaknya ruang ekologi. Kampung semakin kekurangan ruang untuk tinggal baru bahkan ruang terbuka di sekitar paseban semakin berkurang sebagai akibat dari bertambahnya kebutuhan akan tempat tinggal bagi warga baru. Potret ini dapat ditunjukkan oleh Foto 4 (a) yang terlihat masih terdapat beberapa ruang terbuka dengan pohon, namun pada Foto 6, perkampungan semakin padat. Ruang terbuka yang ada di Foto 4 (a), kini beralih fungsi menjadi area bagi rumah-rumah baru. Ariyanto, warga Kampung Code, juga menyadari bahwa rumah yang dibangun itu pada awalnya sebagai rumah singgah, tidak boleh dimiliki warga perorangan dengan alasan suatu ketika bila ekonomi warga lebih membaik dapat membeli rumah di tempat lain yang lebih layak. Namun warga tetap tinggal di situ selama turun temurun karena transformasi ekonomi dan sosial yang hampir tidak terjadi Permasalahan lain menurutnya adalah memudarnya kepekaan sosial. "Sejak empat tahun terakhir (2000-an awal) banyak sekali kelompok-kelompok agama dan partai yang ingin masuk ke Code. Semangat kebersamaan yang dulu diperjuangkan Mangunwijaya semakin memudar" (Ariyanto, wawancara dalam Priyo, 2013:19). Hal ini dibuktikan pada tahun 2002 ketika pemerintah menggusur delapan rumah dan satu gapura buatan Romo Mangun yang menjadi pintu masuk ke Kampung Code Utara, tidak ada perlawanan untuk melawan penggusuran tersebut (Priyo, 2013:21). Pada

tahun 2002, kurang lebih terdapat 12 bangunan baru, termasuk masjid yang terletak di tengah kampung (Priyo, 2013: 116). Dalam keberjalanannya masih terdapat beberapa bangunan lama peninggalan Romo Mangun yang masih terjaga keasliannya. Di antaranya ada satu bangunan lama eksisting (notasi bangunan D pada Gambar 2 dan Foto 8) yang direnovasi dan diekstensi untuk memenuhi peningkatan kebutuhan akan ruang penghuninya. Bentuk ekstensi ini masih terbilang semi permanen dikarenakan tidak menggunakan beton bertulang sebagai komponen strukturnya. Fungsi dari area ekstensi ini adalah untuk area menjemur pakaian yang beratap.

Foto 9. Ruang berbagi (*sharing space*) di area sempadan turap sungai



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada tahun 2010, Yogyakarta dilanda erupsi Gunung Merapi. Dampak dari erupsi ini ketika musim hujan adalah terjadinya banjir lahar dingin. Mengingat aliran Sungai Code berasal dari Gunung Merapi, tentunya kawasan Kampung Code Utara turut terdampak oleh banjir lahar dingin tersebut yang terjadi sejak 2010. Banjir lahar dingin tersebut juga mengikis badan sungai di sepanjang Kampung Code Utara dan membuat tumpukan material erupsi terbawa arus sungai yang meluap hingga ke pemukiman. Pada tahun 2010-2011 mulai dibangun turap sungai baru yang menjadikannya sempadan baru yang lebih luas serta lebih menegaskan batas sungai Code. Dampak dari pengadaan turap ini adalah munculnya ruang berbagi (*sharing space*) baru yang terjadi secara spontan. Maksud dari ruang berbagi ini adalah ruang jalan yang berbagi fungsi untuk parkiran, ruang jemur pakaian warga, serta ruang untuk meletakkan barang-barang milik warga seperti : kursi kayu, gerobak, tanaman, lemari, dll. Pada tahun 2011 pula, mulai didirikan perpustakaan yang letaknya tidak jauh dari masjid yang didanai oleh *Rotary Club of* Jogja Tamansari (NN, wawancara, 15 Oktober 2023).

Foto 10. Perpustakaan Kampung Code Utara



(a) Perpustakaan dari atas Jembatan Gondolayu (b) Bagian dalam perpustakaan (c) Bagian luar perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Foto 11. Bangunan baru yang dipotret dari atas dan samping Jembatan Gondolayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Foto 12. Bangunan baru yang dibangun di lokasi bangunan lama yang dipotret dari atas Jembatan Gondolayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil observasi dan pembandingan, terdapat tiga bangunan yang dibangun di lokasi yang sama yaitu dua bangunan rumah pekerja sosial (notasi bangunan G pada Gambar 2) dan 1 rumah penduduk (notasi bangunan C pada Gambar 2). Meskipun saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal individu. Saat ini Kampung Code sudah didominasi oleh bangunan-bangunan baru yang sudah tidak mengikuti kaidah hunian semi permanen (hunian sementara). Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan material bangunan yang lebih permanen, yaitu penggunaan material beton bertulang sebagai struktur bangunan dan penggunaan batako sebagai material penutup dinding bangunan. Kini keberadaan rumah pekerja sosial, rumah *workshop* pemuda, rumah singgah anak–anak tunawisma, koperasi, shelter perlindungan, maupun taman bermain anak yang dipetakan pada Gambar 2, tidak lagi ada dan telah beralih fungsi menjadi hunian-hunian baru masyarakat yang padat pada Foto 11.

Foto 13. Penggunaan batako dan beton bertulang pada salah satu rumah di area sempadan



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Sebagai kampung hunian sementara guna menanggapi kedatangan masyarakat urban, Romo Mangun berpikir untuk menyediakan hunian sementara bagi kelompok marginal tersebut sebagai sumbangan berharga kepada masyarakat miskin. Meskipun menyadari bahwa lingkungan sekitar Sungai Code tidak cocok untuk pemukiman yang sehat dan aman, beliau berharap agar suatu ketika mereka mampu tinggal di tempat yang lebih layak. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2013), sebanyak 81% warga menolak pindah karena merasa bahwa pemukiman mereka saat ini sudah cocok sesuai kebutuhan dan kemampuannya (Natalia, 2013: 28-29). Hal ini didukung dengan posisi Kampung Code Utara yang strategis, dekat dengan pasar, pemerintahan, layanan kesehatan, dan transportasi publik yang murah. Dalam perkembangannya, ketika survei lapangan ditemukan pula pola privatisasi sanitasi masyarakat di beberapa titik. Temuan ini menunjukkan perubahan perilaku beberapa masyarakat dari yang pada mulanya taat menggunakan fasilitas sanitasi publik. Pada tahun 2023, juga berdiri sebuah bangunan baru yang terletak di bawah masjid yakni Rumah Baca Pancasila yang diresmikan pada 28 Agustus 2023.

Foto 14. Rumah Baca Pancasila



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Kampung Code Utara tahun 1980-2023 mengalami berbagai dinamika antara manusia dengan lingkungannya yang terekam dalam potret perjalanannya dari masa ke masa. Perubahan itu erat kaitannya dengan peningkatan akan kebutuhan manusianya. Kampung Code Utara sebelum 1980, berdiri pada area bantaran sungai yang tidak layak huni, namun menjadi hunian ilegal masyarakat korban urbanisasi di Kota Yogyakarta. Perlahan, kawasan ini menjadi semakin padat dan menjadi permasalahan tersendiri terkait dengan estetika, sanitasi, sosial, bahkan politik hingga kawasan ini terancam digusur pada 1983. Romo Mangun hadir di Kampung Code Utara (1983-1987) untuk membangun kawasan ini agar tidak digusur secara tidak manusiawi, dan berubah menjadi hunian sementara bagi masyarakat urban yang termarginalkan untuk tinggal sementara waktu secara lebih layak hingga mereka mampu memperbaiki kondisi ekonominya dan mampu tinggal di hunian yang lebih layak. Konsep pembangunan kawasan ini adalah sebagai hunian sementara sehingga menggunakan bahan-bahan semi permanen dan terjangkau oleh masyarakat.

Namun memasuki tahun 2000 hingga saat ini (setelah wafatnya Romo Mangun), konsep pembangunan hunian sementara ini mulai berubah menjadi hunian permanen seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang berdampak pada peningkatan kebutuhan tempat tinggal bagi warga baru, dan keinginan warga yang mampu merenovasi rumahnya menggunakan bata maupun beton yang menunjukkan penegasan atas hak milik pribadi. Masyarakat juga merasa aman dan nyaman sehingga menolak untuk pindah ke tempat yang lebih layak selain karena transformasi ekonomi yang tidak tercapai. Pasca erupsi Gunung Merapi dan banjir lahar dingin pada 2010, semakin bertambah bangunan baru yang menghilangkan konsep awal dari pembangunan kawasan ini, hingga tahun 2023. Kawasan Kampung Code Utara semakin

padat dan hanya menyisakan sedikit bangunan asli yang didirikan oleh Romo Mangun. 31 tahun setelah memperoleh *The Aga Khan Award for Architecture* pada 1992 karena Kampung Code Utara dinilai memberi kontribusi bagi problem perumahan bagi masyarakat marginal sudah tidak relevan dan telah kehilangan nilainya. Perkembangan zaman dan lingkungan yang tidak mampu disesuaikan oleh masyarakat serta ketidakmampuan masyarakat untuk memelihara keaslian kampung membuat daya tarik kampung tersebut sirna seiring juga dengan perubahan pola hunian sementara yang komunal bagi masyarakat marginal yang berbahan kayu dan bambu (semi permanen) menjadi konstruksi beton (permanen), dan tumbuh semakin sesak, padat seperti kampung-kampung lainnya.

SUMBER PUSTAKA

Arsip

Koleksi Foto Dinamika Edukasi Dasar (DED).

Aga Khan Development Network. 1992. *The Aga Khan Award for Architecture Report* - Kampung Kali Cho-De.

Buku

Khudori, Darwis. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.

Forum Mangunwijaya XII. 2017. *Gerakan Sosial Romo Mangun*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 2015. *Humanisme Y.B. Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2003. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mangunwijaya. 2000. *Rumah Bambu: Kumpulan Cerpen Pertama dan Terakhir*. Jakarta: KPG, 2000.

Mujiyanti. 2012. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kali Code Tahun 1980-1992. *Skripsi*. Surakarta: UNS.

Pratikno, Priyo. 2013. *Sang Arsitek: Menimbang Kembali Arsitektur Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal

Idham, N. C. 2018. Riverbank settlement and humanitarian architecture, the case of Mangunwijaya's dwellings and 25 years after, Code River, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, *42*(2), 177-187.

Puspitasari, A. W., Pandelaki, E. E., & Setioko, B. 2013. Pengaruh Karakteristik Karya Yb. Mangunwijaya terhadap Karakter Visual Permukiman Bantaran Sungai Studi Kasus: Kampung Code Utara, YOGYAKARTA. *Teknik*, *34*(2), 102-108.

Sucipto, I.B., 2021. Spektrum Ruang Komunal sebagai Wadah Interaksi Sosial bagi Penghuni pada Rumah Susun Sederhana Sewa di Jakarta. *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA, 10(3),* 132-137.

Koran dan Majalah

Santoso, Agus Edy. "Dibalik Penggusuran Kali Code: Antara Munculnya Kesadaran Kelas dan Ideologi Pancasila". *Eksponen*, April 1986.

Kompas. "Romo Mangun Mau Mogok Makan". *Kompas,* 10 Maret 1986.

Pos Kota. "Bila Pemda Yogya Gusur Penghuni Kali Code Pastor Ancam Mogok Makan." *Pos Kota,* 10 April 1986.